

**KONSEP PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN PESANTREN
MENURUT NURCHOLIS MADJID**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan**

Disusun Oleh:

Mareta Inayaturohmah

NIM: 10411041

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2017**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mareta Inayatur Rohmah

NIM : 10411041

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta.

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk di tinjau kembali hak kesarjanaannya .

Yogyakarta, 21 Agustus 2017

Yang menyatakan



Mareta Inayatur Rohmah

NIM: 10411041

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertandatangan dibawah ini,

Nama : Mareta Inayatur Rohmah
NIM : 10411041
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Adalah benar-benar beragama Islam dan memakai jilbab, Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 23 Agustus 2017

Yang menyatakan



Mareta Inayatur Rohmah
NIM. 10411041



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi

Lamp. : 3 eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Mareta Inayatur Rohmah

NIM : 10411041

Judul Skripsi : Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren menurut Nurcholis Majid

sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 23 Agustus 2017

Pembimbing

Dr. Sukiman, M.Pd

NIP. 19720315 199703 1 009



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B-148/Un.02/DT/PP.05.3/8/2017

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

KONSEP PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN PESANTREN
MENURUT NURCHOLIS MADJID

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Mareta Inayatur Rohmah

NIM : 10411041

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Jum'at tanggal 25 Agustus 2017

Nilai Munaqasyah : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Sukiman, S.Ag, M.Pd.
NIP. 19720315 199703 1 009

Penguji I

Dr. H. Radiono, M.Ag.
NIP. 19660904 199403 1 001

Penguji II

Dr. H. Rofik, M.Ag.
NIP. 19650405 199303 1 002

Yogyakarta, 28 AUG 2017

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
NIP. 19661121 199203 1 002

MOTTO

المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصح

“Memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih

baik”¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Zakaria Al-Anshori, *Ghoyatul Washul Syarhi Lubbil Ushul* , (Surabaya : Al Hidayah, tt), hal. 4.

PERSEMBAHAN

Sebagai tanda hormat dan bakti, skripsi ini saya persembahkan kepada:

Almamaterku tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Mareta Inayaturohmah. Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholis Madjid. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2017.

Latar belakang penelitian ini adalah keterlambatan dunia pendidikan pesantren dalam menghadapi dan menyesuaikan dengan perubahan zaman. Terutama dalam bidang kurikulum pendidikan pesantren yang tidak mengalami perubahan dari dulu hingga sekarang. Hal itu mengakibatkan lulusan pesantren tidak dapat bersaing dengan lulusan pendidikan formal lainnya, terlebih dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan alam. Sehingga diperlukan sebuah usaha untuk mengatasi problem tersebut. Salah satunya dengan menggali kembali konsep-konsep pengembangan pendidikan pesantren dari pemikir besar Indonesia, yaitu Nurcholis Madjid (Cak Nur). Beliau selain konsen dalam bidang keagamaan dan filsafat, beliau juga konsen dalam menanggapi dunia pendidikan pesantren.

Penelitian ini merupakan penelitian jenis penelitian kualitatif literer, atau penelitian kepustakaan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis dalam konteks kajian teoritis yang diurai secara mendalam dengan prinsip-prinsip berpikir filosofis. Sumber-sumber data utama diambil dari buku-buku karya Nurcholis Madjid dan beberapa buku dan sumber lainnya sebagai penunjang penelitian ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pemikiran Nurcholis Madjid tentang dunia pesantren sangat khusus, sebab dapat diketahui pemikiran beliau tentang pesantren menginginkan agar dunia pesantren dapat mengkombinasikan antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum. Terutama kurikulum pendidikan pesantren harus dapat menyesuaikan dengan kondisi zaman yang semakin berkembang. Dalam pandangan Nurcholis Madjid bahwa pendidikan pesantren perlu merumuskan kembali visi dan tujuannya serta menuangkannya dalam tahapan-tahapan rencana kerja atau program. 2) Nurcholis Madjid menyebutkan penyempitan orientasi kurikulum pendidikan pesantren berkisar pada Nahwu-Sharaf, Fiqih, Aqa'id, Tasawuf, Tafsir, Hadits, dan Bahasa Arab. Dimana penelaahan terhadap ilmu-ilmu tersebut tidak hanya secara gramatiknya saja, tetapi bagaimana menguasai ilmu-ilmu tersebut secara lisan ataupun teks sehingga produk (santri) tidak hanya sebagai konsumen melainkan produsen. Selanjutnya secara terminologis, ia menjelaskan bahwa kurikulum pesantren yang ideal adalah kurikulum yang dapat membentuk pola pikir terbuka yaitu intelektualisme yang dapat mengantarkan manusia kepada dua tendensi yang sangat erat hubungannya, yaitu melepaskan diri dari nilai-nilai tradisional dan mencari nilai-nilai yang berorientasi ke masa depan yang berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Memiliki tujuan dakwah yaitu menyebarkan moral keagamaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengembangan tersebut berupa sekularisasi, kebebasan intelektual dan sikap terbuka.

Kata Kunci. *Pengembangan Kurikulum, Pendidikan Pesantren, Nurcholis Madjid.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ الْكَرِيمِ الْمَنَّانِ الَّذِي أَكْرَمَنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ ثُمَّ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ
عَلَى حَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ سَيِّدِ الْإِنَامِ مِنَ الْعَرَبِ وَالْعَجَمِ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ يَنَابِيعِ الْعُلُومِ وَالْحِكْمِ أَمَّا بَعْدُ

Limpahan puji kehadiran Allah Ta'ala atas pertolongan-Nya sehingga peneliti bisa menyelesaikan penulisan tugas akhir. Sholawat dan salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad beserta keluarga dan sahabatnya.

Tentu saja dan seharusnya, dalam penyusunan tugas akhir ini, peneliti menyampaikan rasa terimakasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu, membimbing, dan mendukung, baik secara langsung maupun tidak langsung. Peneliti sampaikan rasa hormat dan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mengesahkan tugas akhir ini.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah menyetujui dan menerima tugas akhir peneliti.
3. Bapak Dr. Rofik, M.Ag, selaku dosen penasehat akademik yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada peneliti.
4. Bapak Dr. Sukiman, M.Pd, selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan energy untuk membimbing penulisan tugas akhir peneliti ini.

5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu segala proses perkuliahan hingga tugas akhir peneliti.
6. Kedua Orangtua tercinta, yang selalu memberikan do'a dan dukungan baik materi maupun non materi.
7. Teman-teman kelas PAI-A 2010, serta semua teman yang begitu menginspirasi peneliti.

Serta kepada seluruh pihak yang tak bisa peneliti sebutkan satu persatu di sini. Semoga Allah Ta'ala membalas dengan kebaikan berlimpahruah di dunia dan akhirat. Amin.

Yogyakarta, 21 Agustus 2017

Penyusun

Mareta Inayatur Rohmah
NIM. 10411041

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	viii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	ix
HALAMAN DAFTAR ISI.....	x
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Landasan Teori.....	12
F. Metode Penelitian.....	34
G. Sistematika Pembahasan.....	37
BAB II. GAMBARAN UMUM TOKOH NURCHOLIS MADJID	
A. Biografi Nurcholis Madjid	39

B. Karya-Karya Nurcholis Madjid.....	54
C. Modernisasai Pendidikan Menurut Nurcholis Madjid.....	58

BAB III. KONSEP PENGEMBANGAN KURIKULUM PESANTREN

MENURUT NURCHOLIS MADJID

A. Pondok Pesantren Menurut Nurcholis Madjid.....	66
1. Kondisi Ideal Pondok Pesantren	66
2. Masalah yang Dihadapi Pesantren.....	79
B. Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholis Madjid.....	82
1. Merumuskan Kembali Tujuan Kurikulum Pendidikan Pesantren	86
2. Penyempitan Orientasi Materi di dalam Kurikulum Pesantren	90
3. Metode Pendidikan Pesantren	96
4. Penilaian atau Evaluasi dalam Kurikulum Pendidikan Pesantren	99
C. Analisis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholis Madjid	101
D. Kritik Terhadap Pemikiran Nurcholis Madjid	108
1. Kritik terhadap Wacana Keagamaan	108
2. Kritik terhadap Wacana Pendidikan Islam dan Pesantren	110

BAB IV. PENUTUP

A. Kesimpulan	115
---------------------	-----

B. Saran.....	116
DAFTAR PUSTAKA.....	118
LAMPIRAN	



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Bukti Semnar Proposal
- Lampiran II : Surat Persetujuan Pembimbing
- Lampiran III : Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran IV : Sertifikat Sospem
- Lampiran V : Sertifikat PPL- I
- Lampiran VI : Sertifikat PPL-KKN
- Lampiran VII : Sertifikat TOEC
- Lampiran VII : Sertifikat IKLA
- Lampiran IX : Sertifikat ICT
- Lampiran X : Daftar Riwayat Hidup



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren sebagai sistem pendidikan Islam tradisional telah memainkan peran cukup penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia Indonesia. Tetapi, dalam pandangan Nurcholish Madjid lembaga pendidikan ini telah banyak memiliki sisi kelemahan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, akhir-akhir ini menarik dicermati kembali. Di era 70-an Nurcholish Madjid telah memprediksikan pesantren sebagai suatu yang dapat dijadikan alternative terhadap system yang ada. Menurutnya, system pendidikan waktu itu masih sangat “pegawai oriented” hingga menjadikan salah satu problem pendidikan di Indonesia. Kondisi ini tidak terlepas dari tujuan dan sifat pendidikan yang mengacu pada mencetak calon-calon pegawai yang bakal mengisi system menengah ke bawah dalam piramida system administrasi pemerintahan.¹

Salah satu komponen penting pada lembaga pendidikan formal yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, tolok-ukur keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan, adalah kurikulum.² Namun, kurikulum seringkali tidak mampu mengikuti kecepatan laju perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan dan pembenahan kurikulum harus senantiasa dilakukan secara berkesinambungan. Dalam pendidikan pesantren dikenal dua model sistem

¹ Nurcholish Madjid, *Modernisasi Pesantren*, (Bandung : Ciputat Press, 1998), hal. 29.

² Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 13.

pendidikan, yakni sistem pendidikan pesantren modern dan sistem pendidikan pesantren tradisional. Hakekatnya ini terjadi akibat adanya ekspansi pendidikan modern ala penjajah Belanda pada saat itu, yang kemudian oleh beberapa pesantren yang ingin kontinuitas dan kelangsungannya direspon dengan cara "menolak sambil mencontoh".³

Model sistem pendidikan pesantren modern adalah sistem kelembagaan pesantren yang dikelola secara modern baik dari segi administrasi, sistem pengajaran maupun kurikulumnya. Pada sistem pendidikan modern ini aspek kemajuan pesantren tidak dilihat dari figur seorang kiai dan santri yang banyak, namun dilihat dari aspek keteraturan administrasi (pengelolaan), misal sedikitnya terlihat dalam pendataan setiap santri yang masuk sekaligus laporan mengenai kemajuan pendidikan semua santri.

Selanjutnya kurikulum atau mata pelajaran yang dipelajari terdiri dari berbagai mata pelajaran baik mata pelajaran agama maupun umum. Pelajaran agama tidak sebatas mempelajari kitab klasik dan satu mazhab, tetapi berbagai hasil karya intelektual muslim klasik dan kontemporer dan tidak membatasi pada salah satu mazhab. Pesantren modern juga menyelenggarakan institusi tipe pendidikan umum seperti SMP, SMU, atau perguruan tinggi.⁴ Sebagai salah satu contoh institusi pesantren modern yang terkenal adalah pondok pesantren Gontor.

³ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 2010), hal. 14.

⁴ Wahyu Oetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hal. 87.

Pondok modern tersebut (Gontor), menerapkan pembelajaran bahasa asing (khususnya Arab dan Inggris) sebagai bahasa pengantar yang memungkinkan santri mampu berkomunikasi dengan komunitas intelektual di dunia luar. Perubahan model dari tradisional menjadi modern memiliki sisi plus dan minus. Sisi plus dari sistem pertama (tradisionalisme) adalah, pada umumnya para santri kuat dalam telaah kitab-kitab warisan ulama' klasik.⁵ Mereka menguasai teori bahasa Arab secara baik, namun kurang menekankan aspek praktis dari pemanfaatan bahasa sebagai alat komunikasi verbal.

Sebaliknya, sistem yang kedua (modern) pada umumnya kurang dalam penguasaan kitab-kitab warisan ulama' klasik, namun mereka telah membiasakan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa pengantar keseharian sehingga santrinya lebih mudah dan cepat dalam mengakses serta berkomunikasi dengan para intelektual di dunia luar.⁶ Namun dari pengalaman perjalanan pesantren, baik yang mengarah pada model tradisional maupun modern, memiliki visi yang sama, yakni mencetak generasi yang mendahulukan akhlaq karimah dalam segala tindakan serta menjaga terhadap aturan-aturan syari'at, serta bersikap tawadhu' dalam segala tindakan.

⁵ Jamali, *Kaum Santri dan Tantangan Kontemporer*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 2015). hal. 129.

⁶ Huslan Haludhi, Abdurrohimi Sa'id, *Integrasi Budi Pekerti Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Malang: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2008), hal. 106. Bandingkan dengan Abdul Munawwar, *Belajar Dari Keajegan Proses Pembelajaran Di Pesantren. Seri XI Lectur*, (Cirebon; STAIN Cirebon, 2009), hal. 100.

Oleh sebab itu, saat ini intelektualisme dalam pendidikan pesantren tradisional kurang begitu progresif, karena sifat pengajarannya yang masih dogmatis dari seorang kiai, sikap seorang santri yang pasif terhadap wacana di luar pesantren, pendidikan yang masih terlalu teoritis dari kitab-kitab klasik dan masih kuatnya system hafalan. Hal ini mengakibatkan santri kurang kreatif menciptakan buah pikiran yang baru yang merupakan hasil pengolahan sendiri dari bahan-bahan yang ada, karena sifatnya hanya taqlid, sehingga menimbulkan dogmatis yang kuat.⁷

Berangkat dari pemikirannya Nurcholish Madjid memaparkan tentang kondisi objektif pesantren yang ada di Indonesia. Dia berpendapat, secara historis pesantren tidak hanya mengandung nilai keislaman, tetapi juga makna keaslian Indonesia. Sebab cikal bakal pesantren sebenarnya sudah ada pada masa Hindu- Budha, dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan dan mengislamkannya,⁸ seperti dalam penelitian A. steenbrink yang mengatakan bahawa secara terminologis bahwa system pengajaran pendidikan yang ada di pesantren Indonesia berasal dari India yaitu sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, system itu sudah digunakan secara umum untuk pengajaran pendidikan Hindu di Jawa. Nurcholish Madjid memaparkan terdapat kemiripan dengan tata pengajaran tersebut dengan gambaran kiyai duduk di atas kursi dengan landas bantal dan para santri mengelilinginya, sehingga peran kiyai sangat fenomenal dan signifikan dalam keberlangsungan atau

⁷ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren...*, hal. 93.

⁸ Yasmadi, *Modernisasi pesantren, Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press 2002), hal. 62.

eksistensi sebuah pesantren, sebab kiyai adalah sebuah elemen dasar sebuah pesantren.

Pesantren di Indonesia lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Pesantren terdiri dari 5 pokok elemen, yaitu: kiyai, santri, masjid, pondok dan pengajaran kitab-kitab klasik. Keberadaan kiyai dalam pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia. Intensitas kiyai memperlihatkan peran yang otoriter karena kyailah perintis, pendiri, pengasuh, pemimpin bahkan pemilik tunggal sebuah pesantren.⁹ Segala urusan yang berkaitan langsung dengan pesantren menjadi dan bahkan bisa dicampuri oleh kiyai langsung. Sehingga banyak pesantren yang tutup pasca wafatnya sang kiyai.

Dalam proses pembelajaran para santri mempelajari kitab-kitab klasik dimana kitab-kitab tersebut dapat mengidentifikasi kanzah keilmuan yang bernuansa kultural, akhlak, ilmu, karomah, integritas keimanan, kefaqihan, dan sebagainya. Masjid juga menjadi hal utama dalam sistem pembelajaran pesantren. Disini, masjid bukan hanya dijadikan sebagai sarana kegiatan saja, namun juga sebagai pusat belajar mengajar.

Dari sikap terhadap tradisi pesantren kepada jenis salafi dan khalafi.¹⁰ Jenis salafi merupakan jenis pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya. Berbeda dengan pesantren khalafi yang tampaknya menerima hal-hal baru yang dinilai baik disamping tetap mempertahankan tradisi lama yang baik.

⁹ *Ibid.*, hal. 63.

¹⁰ Nurchois Madjid, *Bilik-bilik Pesantren...*, hal. 163.

Pada kondisi objektif tersebut, guna menjadikan pesantren lebih ideal, Nurcholis menawarkan perlu adanya rekonstruksi tujuan pesantren, adanya pembaharuan pesantren serta membarui manajemen pesantren.¹¹ Dalam hal ini kurangnya kemampuan pesantren dalam merespon dan mengikuti perkembangan zaman terletak pada lemahnya visi dan tujuan yang dibawa pendidikan pesantren.¹² Pada dasarnya tujuan dari pendidikan pesantren adalah mencipta dan mengembangkan kepribadian muslim yang bermanfaat bagi agama, masyarakat dan negara, serta membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ilmu pengetahuan Islam sesungguhnya meliputi lingkup yang amat luas, yaitu tentang Tuhan, manusia dan alam termasuk Matematika, Astronomi dan ilmu Bumi matematis sebagaimana terbukti dari banyaknya istilah-istilah modern (barat) di bidang-bidang itu berasal dari para ilmuwan muslim.¹³ Tujuan akhirnya adalah beriman, berilmu dan beramal.

Dalam salah satu karyanya Nurcholis Madjid menyatakan bahwa dalam aspek kurikulum, pelajaran Agama masih dominan dilingkungan pesantren. Pada umumnya pembagian keahlian lulusan atau produk pendidikan pesantren berkisar pada bidang-bidang berikut : 1. Nahwu-Sharaf, 2) Fiqh, 3) Aqidah, 4) Tasawuf, 5) Tafsir, 6) Hadits, 7) Bahasa Arab

Adapun salah satu aspek yang selalu ditekankan dalam karya Nurcholis Madjid yaitu agar dalam penerapan kurikulum dipesantren adanya

¹¹ *Ibid.*, hal. 18

¹² Mujamil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 4.

¹³ Nurcholis Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992), hal. xii.

check and balance.¹⁴ Perimbangan ini dimaksudkan agar pengetahuan keislaman dan pengetahuan umum agar dapat berjalan sejalan satu dengan yang lainnya. Sedangkan dalam system nilai ada tiga aspek yang mengakar dalam kultur pesantren yang digunakan sebagai sistem nilai yang dikenal sebagai Ahl-alsunnah wa al-jamaah, yaitu : Teologi Al-Asy'ari, Fiqh madzhab, Tasawuf praktis.¹⁵

Mengacu pada konsep yang telah dipaparkan Nurcholis Madjid dalam karyanya berpendapat bahwa kurikulum pendidikan di pesantren harus dapat memberikan arah pengembangan dua dimensi bagi peserta didik, yakni dimensi ketuhanan dan dimensi kemanusiaan. Jika diklasifikasikan, maka konsep pengembangan kurikulum pendidikan pesantren menurut Nurcholis Madjid merupakan sebetuk corak pendidikan progresif plus spiritualitas. Hal ini dibuktikan dengan memperhatikan dua orientasi pendidikan di atas dan prinsip-prinsip pemikiran Nurcholis Madjid yang kerap menekankan sikap terbuka, fleksibel, kritis dalam berpikir; gagasan tentang demokrasi; desakralisasi atau sekularisasi; atau cita-cita masyarakat madani yang toleran dan plural. Kesemua modalitas ini kemudian diwujudkan sebagai agenda pembaharuan pendidikan Islam melalui seperangkat metodologi yang beberapa di antaranya telah penulis identifikasi sebagai metode berpikir rasional, metode pemecahan masalah, eksperimen, kontemplasi, diskusi, dan penguasaan bahasa asing.

¹⁴ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren...*, hal. 89.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 92-105

Nurcholis Madjid mengemukakan beberapa pemikirannya mengenai pendidikan Islam pesantren, Pertama, Pesantren hendaknya merumuskan kembali visi dan tujuan yang kompeten sehingga tidak ketinggalan ketika dibandingkan dengan dunia luar pesantren. Kedua, Dalam bidang metodologi dan materi pengajaran pesantren mengemban amanat moral yang berpotensi untuk memakai pola pendekatan pengajaran modern.¹⁶ Ketiga, Pesantren sebagai pendidikan (indigenous) asli Indonesia dan media perubahan social berpeluang untuk membuka diri dengan segala ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁷

Dari berbagai kajian penelitian yang sudah ada tentang beberapa pemikiran Nurcholis Madjid tentang pendidikan Islam inilah yang membuat ketertarikan penulis mengkaji permasalahan pendidikan pesantren, berdasarkan pemaparan di atas, maka latar belakang itulah yang mendasari skripsi penelitian terhadap pandangan atau pemikiran Nurcholis Madjid dengan judul, "***Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholis Madjid***" bermaksud untuk mengetahui tawaran pendidikan pesantren seperti apakah yang dimaksud olehnya, sekaligus juga aspek-aspek lainnya yang terdapat dalam sistem pendidikan pesantren, sehingga sebagaimana gagasannya, bahwa pendidikan pesantren adalah pendidikan yang mengajarkan Islam secara menyeluruh, sehingga mampu menjawab segala tantangan zaman.

¹⁶ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 328.

¹⁷ Nurcholis Madjid, *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1993), hal. 228.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemikiran Nurcholis Madjid tentang Pesantren?
2. Bagaimana analisis konsep pengembangan kurikulum pendidikan pesantren Nurcholis Madjid?

C. Tujuan Dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui tentang pemikiran Nurcholis Madjid tentang pendidikan pesantren
- b. Untuk mengetahui pengembangan kurikulum secara konsep menurut Nurcholis Madjid.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan wawasan secara umum tentang pengembangan kurikulum pesantren menurut pemikir besar Indonesia yaitu Nurcholis Madjid. Serta dapat memberikan gambaran umum tentang konsep dan tujuan dalam pengembangan kurikulum pesantren.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan pengembangan kurikulum pesantren.

D. Kajian Pustaka

Untuk menghindari duplikasi, peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Dari hasil penelusuran penelitian terdahulu, diperoleh beberapa masalah yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Penelitian tentang “Sistem Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholis Majid” Penelitian ini dilakukan oleh Narisan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2008. Pada penelitian ini diungkapkan berbagai pemikiran Nurcholis Majid terhadap sistem pendidikan pesantren di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Nurcholis Majid menyoroti 3 aspek dalam sistem pendidikan pesantren ini, yaitu; pertama, segi metodologi pengajaran pesantren yang masih sentralistik pada satu kekuasaan tertinggi kiai. Kedua, segi tujuan dari pendidikan terlalu mengurus akhirat sedangkan dunia terabaikan, dan ketiga, adalah segi kurikulum, dimana materi pengajaran pesantren hanya berkutat dibidang agama dan moral.¹⁸ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, terletak pada subjek penelitian yang berpangkal dari pemikiran Nurcholis Majid. Adapun perbedaannya adalah fokus kajiannya yaitu, antara sistem pendidikan pesantren dengan kurikulum pendidikan pesantren. Kajian penulis lebih rinci dan lebih mendalam terkait dengan kurikulum pendidikan pesantren, tidak global seperti penelitian di atas.

¹⁸ Narisan, “Sistem Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholis Majid”, dalam *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2008).

2. Penelitian tentang “Moral dan Iman dalam Pandangan Nurcholis Majid” penelitian ini dilakukan oleh Yulia Sandra Yani mahasiswi Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuludin Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2009. Pada penelitian ini diarahkan sepenuhnya pada pemikiran Nurcholis Madjid atas konsepsi moral dan iman. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pada tingkat keimanan setiap individu dibangun untuk niat bertauhid secara mendalam.¹⁹ Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada kajian tentang pemikiran filosofis dari Nurcholis Madjid. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian, dimana penelitian di atas lebih memfokuskan pada pemikiran keagamaan yang membahas moral dan iman, yang mana kedua objek tersebut masuk dalam kajian filsafat agama. Adapun peneliti akan memfokuskan pada penelitian filsafat pendidikan, yang fokus utamanya adalah kurikulum pendidikan pesantren.
3. Penelitian tentang “Upaya Membangun Masyarakat Religius (Studi atas Pemikiran Nurcholis Madjid)”. Penelitian ini dilakukan oleh Agus Kuntartianto mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga. Penelitian yang dilakukan tahun 2013 ini memfokuskan pada pemikiran-pemikiran Nurcholis Madjid tentang pendidikan religius dan penanaman konsep serta nilai-nilai Islam dalam membangun masyarakat yang

¹⁹ Yulia Sandra Yani, “Moral dan Iman dalam Pandangan Nurcholis Majid”, dalam *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2009).

religius.²⁰ Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada penggalian pemikiran dari Nurcholis Madjid. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian. Dimana penelitian di atas memfokuskan pada ranah sosiologi agama, sedangkan penulis pada ranah pendidikan pesantren.

E. Landasan Teori

1. Pendidikan Pesantren

Kata pondok pesantren terdiri dari dua kata, “pondok” dan “pesantren”. Jika ditelusuri, kata ini tidak seutuhnya berasal dari bahasa Indonesia. Akar kata pondok disinyalir terambil dari bahasa Arab, “funduk” yang berarti hotel atau asrama.²¹ Pengertian secara terminology kata pesantren sendiri yaitu berasal dari kata “santri” dengan awalan ‘pe’ didepan akhiran ‘an’ yang berarti tempat tinggal santri. Kata santri sendiri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa yaitu “cantrik” ,berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini menetap.²² Sebagaimana dikutip oleh Mujamil Qamar, mendefenisikan pesantren sebagai “suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat

²⁰ Agus Kurtantianto, “Upaya Membangun Masyarakat Religius (Studi atas Pemikiran Nurcholis Madjid)”, dalam *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2013).

²¹ Hasbullah, *Kapita Selekta Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1999), hal. 40.

²² Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nur CholisMadjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 61.

tinggalnya”.²³ Dalam penelitian ini, Mujamil Qamar memberikan defenisi pesantren yang lebih singkat, yaitu “suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanent” dalam hal ini dapat dipahami bahwa pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam dengan menetap dalam asrama (pondok) dengan seorang kyai, tuan guru sebagai tokoh utama dan masjid sebagai pusat lembaga dan menampung peserta didik (santri), yang belajar untuk memperdalam suatu ilmu agama Islam.

Pondok pesantren juga mengajarkan materi tentang Islam, mencakup tata bahasa Arab, membaca Al-Qur’an, Tafsir, Etika, Sejarah dan ilmu kebatinan Islam. Pondok pesantren tidak membedakan tingkat sosial ekonomi orang tua peserta didik (santri), pendidikan orang tua peserta didik (santri), dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman perilaku peserta didik (santri) sehari-hari, serta menekankan pentingnya moral keagamaan tersebut dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.²⁴

Ada banyak hal ketika mengaitkan pesantren dengan pendidikan Islam di Indonesia, seperti contoh kurikulum pengajaran yang ada di dalamnya. Pesantren sangat berperan penting dalam system pendidikan Islam. Pendidikan di pesantren umumnya dipegang oleh kiai sebagai figuran tokoh informalnya yang memiliki posisi dan peran yang sangat

²³ Mujamil Qamar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta : Erlangga, 2005), hal. 2.

²⁴ Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdhilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), hal. 3.

menentukan.²⁵ Akan tetapi seiring bertambahnya lembaga pendidikan modern yang muncul, banyak hal yang menawarkan keunggulan sistem pendidikan, kurikulum yang terprogram secara sistematis, SDM tenaga pengajar yang handal, dan pengelolaan yang profesional, semakin memacu pesantren terus memperbaiki system dan tradisi yang sudah ada.²⁶

Pesantren merupakan induk dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman dan hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah. Bila kita flashback kebeberapa tahun silam, sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader kader ulama dan da'i Pondok pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Istilah pondok, mungkin berasal dari kata funduk, dari bahasa arab yang berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi didalam pesantren Indonesia, khususnya pulau Jawa, lebih mirip dengan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri. Sedangkan istilah pesantren secara etimologis asalnya pesantrian yang berarti tempat santri. Santri atau murid mempelajari agama dari seorang Kyai atau syeikh di pondok pesantren.²⁷

²⁵ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan islam (Islam dan Umum)*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1995), hal. 248.

²⁶ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos wacana Ilmu, 2001), hal. 127.

²⁷ Ridwan, Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di engah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005), hal. 80.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat Indonesia dengan menggunakan sistem asrama (pondok) yang santrinya menerima pendidikan dan pengajaran agama islam melalui pengajian kitab-kitab keislaman klasik dan/atau pendidikan madrasah di bawah kepemimpinan dan asuhan oleh seorang atau beberapa kiai yang berciri khas independen dan penuh kesederhanaan.

A. Wahid Zaini menyatakan bahwa meskipun banyak pihak yang menyatakan bahwa sistem pendidikan pesantren merupakan peniruan sistem pendidikan Hindu dan Budha, namun secara konseptual dan operasional telah dikenal pada masa Rasulullah SAW. Rasulullah telah melaksanakan pendidikan Islam dengan sistem pembelajaran langsung guna mencetak kader-kader penerus kepemimpinan Islam Dengan pendidikan yang diselenggarakan Rasulullah itu maka muncullah para Sahabat dan Tâbi'în yang ahli dalam berbagai disiplin agama Islam baik Tafsir, Hadits, Fiqh, dan lain-lain.²⁸

Senada dengan hal di atas tujuan pendidikan Islam di pesantren, menurut rumusan Tim Direktorat Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama Republik Indonesia tahun 1986 tentang Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren, adalah : (1) menguasai ilmu agama dan mampu melahirkan insan-insan yang *mutafaqquh fi al-dîn*, (2) menghayati dan mengamalkan ajaranajaran Islam dengan tekun, ikhlas semata-mata

²⁸ A.Wahid Zaini, "Orientasi Pondok Pesantren Tradisional Dalam Masyarakat Indonesia" dalam *Tarekat, Pesantren dan Budaya Lokal*, ed. M. Nazim Zuhdi, et.al (Surabaya: Sunan Ampel Surabaya Press, 1999), hal. 77.

untuk berbakti kepada Allah SWT, (3) mampu menghidupkan Sunnah Rasulullah dan meyebarkan ajaran Islam secara kâffah, (4) berakhlak luhur, berpikir kritis, berjiwa dinamis dan istiqamah, (5) berjiwa besar, kuat mental dan fisik, hidup sederhana, tahan uji, beribadah, tawadhu', kasih sayang terhadap sesama, mahabbah dan tawakkal kepada Allah SWT.²⁹

Secara faktual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yang meliputi :

a. Pondok Pesantren Tradisional

Ada beberapa pola pembelajaran yang di terapkan didalam pondok pesantren tradisional yaitu:

- 1) Materi pelajaran yang dikembangkan adalah mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik, non-klasikal, pengajaran memakai sistem halaqoh, santri diukur tinggi rendah ilmunya berdasar dari kitab yang dipelajarinya. Tidak mengharapakan ijazah sebagai alat untuk mencari pekerjaan, pondok pesantren ini masih mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh Ulama salaf dengan menggunakan bahasa Arab. Kurikulum tergantung sepenuhnya kepada Kya'i sebagai pengasuh Pondok Pesantren. Santrinya ada yang menetap (mukim) dan tidak menetap (Non Mukim) di Pondok.

²⁹ M. Ardi Rasyid, "Pertumbuhan dan Perkembangan pondok Pesantren di Indonesia", *Akademika, Majalah STAIN Jurai Siwo Metro*, (Vol 8, Nomor 01, 2003), hal. 88.

2) Yang kedua ini hampir sama dengan pola yang di atas, hanya saja pada pola ini sistem belajar mengajarnya diadakan secara klasikal, non-klasikal dan sedikit memberikan pengetahuan umum kepada para santri.

b. Pondok Pesantren Modern

1) Sistem Negara sudah diterapkan oleh pesantren jenis ini yang disertai dengan pembelajaran pelajaran umum. Sistem ujian pun juga sudah menggunakan ujian Negara. Pada pelajaran tertentu sudah kurikulum Kementrian Agama yang dimodifikasi oleh pesantren sendiri sebagai ciri khas kurikulum pesantren. Sistem belajarnya klasikal dan meninggalkan sistem tradisional. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Sementara santri sebagian besar menetap di asrama yang sudah disediakan dan sudah dilengkapi dengan berbagai fasilitas. Sedangkan peran kyai sebagai koordinator pelaksana proses belajar mengajar dan pengajar langsung di kelas. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal.

2) Sementara pola ini menitik beratkan pada materi pelajaran ketrampilan, disamping pelajaran agama. Pelajaran ketrampilan ditujukan untuk menjadi bekal kehidupan bagi seorang santri setelah dia tamat dari pesantren tersebut.

c. Pondok Pesantren Komprehensif

Pondok Pesantren ini disebut komprehensif atau pesantren serbaguna karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan yang tradisional dan yang modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab salaf dengan metode *sorogan* dan *bandongan*, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan. Bahkan pendidikan ketrampilan pun secara konsep dilakukan perencanaan dan secara teknis akan diaplikasikan. Pada umumnya, pesantren pola ini mengasuh berbagai jenis jenjang pendidikan seperti pengajian kitab- kitab klasik, madrasah, sekolah, dan perguruan tinggi.³⁰

2. Pengembangan Kurikulum

a. Pengertian Pengembangan

Sedikitnya ada dua buah definisi yang menjelaskan arti pengembangan:³¹

- 1) Pengembangan adalah proses pendidikan jangka panjang yang meliputi pengajaran dan praktek sistematis yang menekankan pada konsep-konsep teoritis dan abstrak yang dilakukan oleh para penyelia.
- 2) Pengembangan mengacu pada hal yang berhubungan dengan penyusunan staf dan personalia, adalah proses pendidikan jangka

³⁰ Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: PT. RinekaCipta, 2009), hal. 20.

³¹ Robert L. Mathis dan John H. Jackson, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, terj. Komaruddin Sastradipoera, (Bandung: Kappa-Sigma, 2006), hal. 122.

panjang yang menggunakan prosedur yang sistematis dan terorganisasi yang dengan prosedur itu personalia manajerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan umum.

Menurut Robert L. Mathis dan John H. Jackson pengembangan (development) mewakili usaha-usaha meningkatkan kemampuan para karyawan untuk menangani beraneka tugas dan untuk meningkatkan kapabilitas di luar kapabilitas yang dibutuhkan oleh pekerjaan saat ini.³² Menurut Malayu pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan latihan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis pelaksanaan pekerjaan karyawan.³³ Jan Bella (dalam Hasibuan) mengemukakan bahwa pendidikan dan latihan sama dengan pengembangan yaitu merupakan proses peningkatan keterampilan kerja baik teknis maupun manajerial.³⁴

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan pengembangan adalah suatu proses usaha untuk meningkatkan kemampuan konseptual, teknis, dan moral karyawan dalam jangka panjang menggunakan prosedur yang sistematis dan terorganisir kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan/jabatan melalui pendidikan dan latihan.

³² *Ibid.*, hal. 350.

³³ Hasibuan, H. Malayu S.P, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Penerbit PT. Bumi Aksara, 2000), hal. 68.

³⁴ *Ibid.*, hal. 70.

Pendidikan meningkatkan keahlian teoritis, konseptual, dan moral karyawan, sedangkan

b. Pengembangan Kurikulum

1) Teori Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum (*curriculum development*) merupakan salah satu komponen yang mempunyai kedudukan sangat penting dalam kegiatan pendidikan. Sesuai dengan sifat kurikulum seharusnya dinamis, maka kurikulum hendaknya selalu sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi serta kultur dan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian pengembangan kurikulum menjadi satu hal yang niscaya adanya. Sebelum membahas pengertian pengembangan kurikulum dari segi istilah, terlebih dahulu kita lihat arti pengembangan kurikulum dari segi bahasa. Apabila dilihat dari segi bahasa, maka pengembangan kurikulum mencakup dua kata yakni pengembangan dan kurikulum. Pengembangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti: proses, cara, perbuatan mengembangkan.³⁵

Dari segi istilah, kurikulum memiliki berbagai definisi. Secara garis besar kurikulum dapat ditinjau dari dua sisi yang berbeda, yakni menurut pandangan lama dan pandangan baru. Menurut pandangan lama atau pandangan tradisional, kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh murid untuk

³⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 414.

memperoleh ijazah.³⁶ Anggapan yang telah berkembang sejak zaman Yunani kuno ini dalam lingkungan atau hubungan tertentu masih dipakai sampai sekarang, yaitu kurikulum sebagai “... *aracecourse of subject matters to be mastered*”.³⁷

Sejalan dengan perkembangan zaman maka pengertian kurikulum juga mengalami perubahan menjadi lebih luas artinya. Kurikulum dalam paradigma baru ini berarti semua kegiatan dan pengalaman potensial (isi/materi) yang telah disusun secara ilmiah, baik yang terjadi di dalam kelas maupun di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.³⁸ Secara lebih luas lagi kurikulum diartikan sebagai semua kegiatan dan pengalaman belajar serta “segala sesuatu” yang berpengaruh terhadap pembentukan pribadi peserta didik, baik di sekolah maupun di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.³⁹ Segala sesuatu yang dimaksud di sini merupakan hidden curriculum (kurikulum tersembunyi), misalnya fasilitas sekolah, lingkungan yang aman, suasana keakraban, kerjasama yang harmonis dan sebagainya yang dinilai turut mendukung keberhasilan pendidikan.

³⁶ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 3.

³⁷ Robert S. Zais, *Curriculum Principles and Foundations*, (New York: Harper and Row Publisher, 1976), hal. 7.

³⁸ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 4.

³⁹ *Ibid.*, hal. 5.

Sedangkan menurut perspektif yuridis formal, yaitu menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Bab I Pasal 1 ayat 19).⁴⁰

Pengembangan kurikulum pada hakekatnya adalah proses atau kegiatan yang disengaja dan dipikirkan untuk menghasilkan sebuah kurikulum sebagai pedoman dalam proses dan penyelenggaraan pembelajaran oleh guru di sekolah.⁴¹ Pengembangan kurikulum bermakna mengarahkan kurikulum sekarang ke tujuan pendidikan yang diharapkan karena adanya berbagai pengaruh yang sifatnya positif yang datangnya dari luar atau dari dalam sendiri dengan harapan agar peserta didik dapat menghadapi masa depannya dengan baik.⁴² Pengembangan kurikulum mempunyai dua sisi, yaitu sisi kurikulum sebagai pedoman yang kemudian membentuk kurikulum tertulis (*written curriculum* atau *document curriculum*) dan sisi kurikulum sebagai implementasi (*curriculum implementation*) yaitu sistem

⁴⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Fokusmedia, 2003).

⁴¹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 52.

⁴² Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 91.

pembelajaran.⁴³ Pada dasarnya terdapat empat unsur yang perlu diperhatikan dalam pengembangan, yaitu:⁴⁴

- a) Merencanakan, merancang dan memprogramkan bahan ajar dan pengalaman belajar;
- b) Karakteristik peserta didik;
- c) Tujuan yang akan dicapai;
- d) Kriteria-kriteria untuk mencapai tujuan.

2) Pengertian Kurikulum

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu kata “*curir*” dan “*curere*” yang merupakan istilah bagi tempat berpacu, berlari.⁴⁵ Dalam bahasa Arab, istilah “kurikulum” diartikan dengan “*Manhaj*”, yakni jalan yang terang atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya.⁴⁶ Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai. Kemudian juga, istilah kurikulum menurut Ronald C. Doll diartikan sebagai muatan dan proses, baik formal maupun informal yang diperuntukkan bagi pembelajar untuk memperoleh

⁴³ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, hal. 34.

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 93

⁴⁵ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Bahan ajar dalam PAI*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hal. 1.

⁴⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), hal. 1.

pengetahuan dan pemahaman, dengan mengembangkan keahlian dan mengubah apresiasi sikap dan nilai dengan bantuan sekolah.

Kurikulum harus dipahami sebagai pengalaman-pengalaman yang didapatkan oleh pembelajar di bawah naungan sekolah. Dari beberapa pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan, bahwa kurikulum bisa dimaknai dalam tiga konteks, yaitu sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik (*course of studies*), sebagai pengalaman belajar (*learning experiences*), dan sebagai rencana program belajar (*learning plan*).

Istilah pengembangan menunjukkan kepada suatu kegiatan yang menghasilkan suatu cara yang “baru”, dimana selama kegiatan tersebut, penilaian dan penyempurnaan terhadap cara tersebut terus dilakukan. Pengertian pengembangan ini berlaku juga bagi kurikulum pendidikan. karena pengembangan kurikulum juga terkait penyusunan kurikulum itu sendiri dan pelaksanaannya pada satuan pendidikan disertai dengan evaluasi dengan intensif.⁴⁷

3) Prinsip Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum dapat juga diartikan sebagai: (1) kegiatan menghasilkan kurikulum; atau (2) proses yang mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum yang lebih baik; dan/atau (3) kegiatan

⁴⁷ Nana Syaodih, Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 5.

penyusunan (*desain*), pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan kurikulum. Pengembangan kurikulum tidak terlepas dari prinsip-prinsip yang dijadikan sandarannya, adapun prinsip-prinsip tersebut adalah:⁴⁸

a) Prinsip berorientasi pada tujuan

Tujuan kurikulum mengandung aspek-aspek pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), sikap (*attitude*), dan nilai (*value*), yang selanjutnya menumbuhkan perubahan tingkah laku peserta didik yang mencakup tiga aspek tersebut dan bertalian dengan aspek-aspek yang terkandung dalam tujuan pendidikan Nasional.

b) Prinsip relevansi (kesesuaian)

Pengembangan kurikulum yang meliputi tujuan, isi, dan sistem penyampaiannya harus relevan (sesuai) dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat, kebutuhan satuan pendidikan, tingkat perkembangan, dan kebutuhan peserta didik, perkembangan intelektualnya, kebutuhan jasmani dan rohani, serta sersasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

c) Prinsip efisiensi dan efektivitas

Pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan efisiensi dalam pendayagunaan dana, waktu, tenaga, dan

⁴⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1999), hal. 30-32.

sumber-sumber yang tersedia pada satuan pendidikan agar mencapai hasil yang optimal.

d) Prinsip fleksibilitas

Pengembangan kurikulum yang fleksibel akan memberikan kemudahan dalam menggunakan, diubah, dilengkapi, atau dikurangi berdasarkan tuntutan keadaan dan kemampuan satuan pendidikan.

e) Prinsip berkesinambungan

Pengembangan kurikulum yang disusun secara berkesinambungan maksudnya yaitu bagian-bagian, aspek-aspek, materi atau bahan kajian disusun secara berurutan, tidak terlepas-lepas, satu sama lain saling keterkaitan memiliki hubungan fungsional yang bermakna, sesuai dengan jenjang pendidikan, struktur, dan satuan pendidikan.

f) Prinsip keseimbangan

Keseimbangan juga perlu diadakan antara teori dan praktik, antara unsur-unsur keilmuan sains, humaniora, sosial, dan keilmuan perilaku.

g) Prinsip keterpaduan

Perencanaan terpadu bertitik tolak dari masalah atau topik dan konsistensi antara unsur-unsurnya. Disamping itu pula dilaksanakan keterpaduan dalam proses pembelajarannya,

baik dalam interaksi antar peserta didik dan guru maupun antara teori dan praktik.

h) Prinsip mengedepankan mutu

Pengembangan kurikulum juga harus berorientasi pada pendidikan mutu dan mutu pendidikan. pendidikan mutu berarti pelaksanaan pembelajaran yang bermutu. Sedangkan mutu pendidikan berorientasi pada hasil pendidikan yang berkualitas.

Proses pengembangan kurikulum dalam pendidikan agama Islam dengan melibatkan beberapa keterkaitan, dalam hal ini yang dapat dijadikan acuan adalah desain kurikulum pendidikan agama Islam. Secara sederhana desain dapat dimaknai sebagai rancangan, pola, atau model.⁴⁹ Jadi mendesain kurikulum berarti menyusun rancangan atau menyusun model kurikulum sesuai dengan misi dan visi satuan pendidikan (sekolah atau madrasah).

3. Pengembangan Kurikulum Pesantren

Berbicara tentang pengembangan kurikulum lebih menekankan pada model pengembangannya yang setidaknya dapat diklasifikasi menjadi empat aspek, yaitu tujuan pendidikan, bahan pembelajaran, proses pembelajaran, dan penilaian.⁵⁰ Oleh karena itu, bermuara dari empat hal ini akan diurai bahasannya yang dapat dipertimbangkan implementasinya di dunia pendidikan pesantren.

⁴⁹ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: Rosdakarya, 2009), hal. 20.

⁵⁰ S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1991), hal.

a. Tujuan Pendidikan Pesantren

Zamakhshyari Dhofier merinci tujuan pendidikan pesantren meliputi meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan tingkah-laku yang jujur dan bermoral, dan mempersiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Lebih lanjut, ia menegaskan tujuan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, melainkan ditanamkan bahwa belajar semata-mata adalah kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.⁵¹

b. Materi Pembelajaran

Zamakhshyari menyebutkan keseluruhan kitab klasik yang diajarkan pesantren digolongkan ke dalam delapan kelompok: 1. Nahwu (*syintak*) dan Sharaf (*morfologi*); 2. Fiqh; 3. Ushul Fiqh; 4. Hadits; 5. Tafsir; 6. Tauhid; 7. Tasawuf dan Akhlak; 8. Cabang lain seperti sejarah (*tarikh*) dan balaghah. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek, menengah sampai dengan teks terdiri dari berjilid-jilid tebal. Semuanya dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok, yaitu kitab dasar, kitab menengah dan kitab besar.⁵²

Meskipun sekarang kebanyakan pesantren telah memasukkan pengajaran pengetahuan umum sebagai satu bagian penting dalam pendidikan pesantren, barangkali yang mendesak saat ini, sesuai dengan gencarnya pengembangan sumber daya manusia (SDM)

⁵¹ Zamakhshyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hal. 21.

⁵² *Ibid.*, hal. 50.

adalah mengembangkan spesialisasi pesantren dengan disiplin ilmu pengetahuan lain yang bersifat praktis yang melalui jalur aplikasi teknologi sehingga kurikulumnya tidak terlalu bersifat akademik. Tidak mengurangi sifat ilmiah bila dikutip sinyalemen Az-Zarnuji yang mengatakan bahwa sebaik-baik ilmu adalah *'ilm hal* (ilmu ketrampilan).⁵³ Dengan demikian, pesantren sebagai basis kekuatan Islam diharapkan memiliki relevansi dengan tuntutan dunia modern, baik untuk masa kini maupun masa mendatang.

c. Proses Pembelajaran

Pada umumnya pembelajaran di pesantren mengikuti pola tradisional, yaitu model *sorogan* dan model *bandongan*. Kedua model ini Kiai aktif dan santri pasif. Secara teknis model *sorogan* bersifat individual, yaitu santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari, sedangkan model *bandongan* (weton) lebih bersifat pengajaran klasikal, yaitu santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling Kiai menerangkan pelajaran secara kuliah dengan terjadual.

Meskipun *sorogan* dan *bandongan* ini dianggap statis, tetapi bukan berarti tidak menerima inovasi. Malah menurut Suyoto, metode ini sebenarnya konsekuensi daripada layanan yang ingin diberikan kepada santri. Berbagai usaha dewasa ini dalam berinovasi dilakukan justru mengarah kepada layanan secara individual kepada anak didik.

⁵³ Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim fi Thuruq al-Ta'lim*, (Semarang: Toha Putra, TT), hal. 4.

Metode *sorogan* justru mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan seseorang.⁵⁴ Sejalan dengan itu, tampaknya perlu dikembangkan di pesantren model *sorogan* gaya mutakhir ini sebagai upaya pengembangan model pengajaran. Sudah barang tentu akan lebih lengkap apabila beberapa usulan metode sebagai alternatif perlu dipertimbangkan, seperti metode ceramah, kelompok kerja, tanya-jawab, diskusi, demonstrasi, eksperimen, widya wisata, dan simulasi.⁵⁵

d. Penilaian

Pada umumnya pesantren yang belum mencangkok sistem pendidikan modern belum mengenal sistem penilaian (evaluasi). Kenaikan tingkat cukup ditandai dengan bergantinya kitab yang dipelajari. Santri sendiri yang mengukur dan menilai, apakah ia cukup menguasai bahan yang lalu dan mampu untuk mengikuti pengajian kitab berikutnya. Masa belajar tidak ditentukan sehingga memberikan kelonggaran pada santri untuk meninggalkan pesantren setelah merasa puas terhadap ilmu yang telah diperolehnya dan merasa siap terjun di masyarakat; dan kalau santri belum puas, tidak salah baginya untuk pindah pesantren lain dalam rangka mendalami ilmunya.

Penilaian akademik yang dilakukan oleh santri sendiri ini menurut penilaian modern karena kemampuan akademik seseorang

⁵⁴ Suyoto, "Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional", dalam M. Dawam Rahardjo (Ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1988), hal. 65.

⁵⁵ Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 40.

tentang kompetensi hasil pendidikan tidak ditentukan berdasarkan angka-angka yang diberikan oleh guru dan secara formal diakui oleh institusi pendidikan yang bersangkutan, tetapi ditentukan oleh kemampuannya mengajar kitab-kitab atau ilmu-ilmu yang telah diperolehnya kepada orang lain. Dengan kata lain, potensi lulusan pondok pesantren langsung ditentukan oleh masyarakat konsumen.⁵⁶

Atas dasar komponen di atas baik sistem pengajaran klasik/tradisional maupun yang bersifat modern yang dilaksanakan dalam pondok pesantren erat kaitannya dengan tujuan pendidikannya yang pada dasarnya hanya semata-mata bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang tangguh dalam mengatasi situasi dan kondisi lingkungannya, artinya sosok yang diharapkan sebagai hasil sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren adalah *figur mandiri*.⁵⁷

Atas dasar pembentukan kemandirian itu maka sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren adalah sistem terpadu. Wujud sistem pendidikan terpadu pondok pesantren terletak dari tiga komponen:⁵⁸

- a. Belajar, yakni mempelajari jenis-jenis ilmu baik yang berkaitan dengan ilmu umum dan titik tekannya dengan ilmu yang berkaitan dengan masalah-masalah ajaran agama yang pada akhirnya dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan masyarakat atau warga pesantren di dalam pondok pesantren.

⁵⁶ Mastuhu, *Prinsip Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1988), hal. 34.

⁵⁷ M. Bahri. Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: CV Prasasti, 2009), hal. 33.

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 34.

- b. Pembinaan, yang dilakukan di dalam masjid sebagai wadah pengisian rohani.
- c. Praktek, maksudnya mempraktekan segala jenis ilmu pengetahuan dan teknologi yang di peroleh selama belajar dan adanya pembinaannya yang dilakukan dalam masjid memungkinkan mereka untuk memanifestasikannya dalam pondok. Disamping itu secara tidak langsung kehidupan yang ditempuh dalam pondok itu sebagai inti pendidikannya, sebab pendidikan berarti menjadikan seseorang menjadi dewasa baik dari aspek kejiwaan (psikologik), maupun dari aspek intelektual.

Ketiga pendidikan di atas melahirkan pribadi yang memiliki dimensi pengetahuan baik teoritik maupun praktek. Dengan adanya kedua dimensi kemampuan itu dimungkinkan lahirnya pemimpin umat yang dapat dilihat dalam skala regional maupun nasional. Itulah salah satu sisi yang menjadi indikasi bahwa pesantren adalah salah satu gambaran lembaga yang mempersiapkan pribadi yang berkualitas. Pengembangan tersebut mempunyai tujuan untuk menampakan keberadaanya sebagai lembaga pendidikan Islam mumpuni, dimana di dalamnya juga didirikan sekolah baik secara formal atau nonformal. Bahkan pesantren harus punya tren baru dalam rangka merenovasi terhadap sistem yang selama ini

dipergunakan secara garis besar, sistem yang digunakan dalam pondok-pondok pesantren modern pada umumnya adalah:⁵⁹

- a. Mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern.
- b. Semakin berorientasi pada pendidikan dan fungsional, artinya terbuka atas perkembangan di luar dirinya.
- c. Diferivikasi program dan kegiatan makin terbuka dan ketergantungannya pun absolut dengan kyai, dan sekaligus dapat membekali para santri dengan berbagai pengetahuan di luar mata pelajaran agama, maupun keterampilan yang di perlukan dalam lapangan kerja.
- d. Dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.

Pengembangan dalam pendidikan pesantren setidaknya-tidaknya dapat menghapus *image* sebagian masyarakat yang menganggap bahwa pondok pesantren hanyalah sebagai lembaga pendidikan tradisional, tempat anak didik yang kurang akan pendidikan agama. Kini pesantren disamping berkeinginan mencetak para ulama juga bercita-cita melahirkan para ilmuan sejati yang mampu mengayomi umat dan memajukan bangsa dan negara.

⁵⁹ A. Halim. Rr. Suhartini, dkk, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2005), hal. 68.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian ini dilakukan dengan bertumpu pada data kepustakaan tanpa diikuti dengan uji *empiric*. Jadi, studi pustaka disini adalah studi teks yang seluruh substansinya diolah secara filosofis dan teoritis.⁶⁰ Karena penelitian ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka atau literature, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), maka penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat dalam ruang perpustakaan, artikel, Koran, dan berbagai catatan yang ada di berbagai media elektronik maupun cetak.⁶¹

2. Sumber Penelitian

a. Sumber Primer

Sumber data primer adalah data yang diambil dari karya asli pada tokoh yang dibahas dalam penulisan skripsi. Disini penulis menggunakan beberapa sumber, yaitu:

- 1) Nurcholish Madjid. *Islam Universal*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajr, 2007)
- 2) Nurcholish Madjid. *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan*, (Bandung : Mizan, 1993)

⁶⁰ Neong Muhadjir, *Metode Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Saranin, 1996), hal. 158-159.

⁶¹ Mardialis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal.28.

- 3) Nurcholish Madjid, Tradisi Islam Peran Dan Fungsinya Dalam Pembangunan Indonesia, (Jakarta: paramadina, 1997)
- 4) Nurcholish Madjid, Bilik-Bilik Pesantren, sebuah potret perjalanan, (Jakarta: Paramadina, 1992)
- 5) Nurcholish Madjid, Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan, (Jakarta : P3M, 1985)
- 6) Yasmadi, Modernisasi pesantren, Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional, (Jakarta: Ciputat Press 2002)

b. Sumber Sekunder

- 1) Mardialis, Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)
- 2) Khusnuridlo, Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global, (Yogyakarta : LaksBang PRESSindo, 2006)
- 3) Abd. A'la, Pembaharuan Pesantren, (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2006)
- 4) Mustofa Harun, Khazah Intelektual Pesantren, (Jakarta : Maloho Jya Abadi, 2009)
- 5) Dan sumber-sumber mendukung lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan metode documenter.⁶² Yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah,

⁶² Burhan Bungun, *Analisi Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 68.

prasasti, notulen rapat, catatan agenda dan sebagainya.⁶³ Metode documenter merupakan metode paling tepat dalam memperoleh data yang bersumber dari buku-buku sebagai sumber dan bahan utama dalam penulisan penelitian ini.⁶⁴

4. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan studi tokoh atas pemikiran Nurcholis Madjid. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis (*philosophical approach*). Pendekatan ini digunakan untuk "membidik" dan menginterpretasi data dengan kacamata filosofis dengan karakter objektif-kritis-radikal dan multipersepsi. Objek material⁶⁵ dalam penelitian ini adalah pemikiran Nurcholis Madjid. Sedangkan objek formalnya⁶⁶ adalah pembaruan kurikulum pesantren.

5. Analisis Data

Data-data yang telah terkumpul tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Metode analisa content atau isi. Analisis isi merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.⁶⁷ Analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya atau

⁶³ Sanapiah Faisal, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hal. 133.

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), hal. 234.

⁶⁵ Menurut Meslen bahwa objek material dalam penelitian pemikiran atau filsafat adalah titik kajian atau bahan yang menjadi fokus kajian dalam ilmu tertentu. Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif tentang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hal. 34. Lihat juga Louis Kattsoff, *Elements of Philosophy*, terj. Soerjono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), hal. 18.

⁶⁶ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif tentang Filsafat.*, hal. 34.

⁶⁷ Noeng Muhadjir, *Metode Kualitatif*, hal. 159.

pertimbangan umum; simpulan) yang dapat ditiru (replicable), dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya.⁶⁸

- b. Metode Analisis Historis, dengan metode ini penulis bermaksud untuk menggambarkan biografi Nurcholish Madjid, baik yang berhubungan dengan lingkungan historis dan pengaruh-pengaruh yang dialami, demikian juga hal-hal yang meliputi riwayat pendidikan, latar belakang pemikiran, serta karya-karyanya.⁶⁹
- c. Metode analisa deskriptif, yaitu suatu metode yang menguraikan secara teratur seluruh konsepsi dari tokoh-tokoh yang dibahas dengan lengkap tetapi ketat.⁷⁰

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman dalam penyusunan skripsi ini, maka disusun materi pembahasan secara sistematis dalam empat bab yang saling terkait. Pembahasan dalam skripsi ini adalah:

Bab I, berupa pendahuluan yang merupakan bagian yang paling umum karena hanya memuat dasar-dasar penelitian ini. Materi bab ini menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

⁶⁸ Burhan Bungun, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, hal. 172-173.

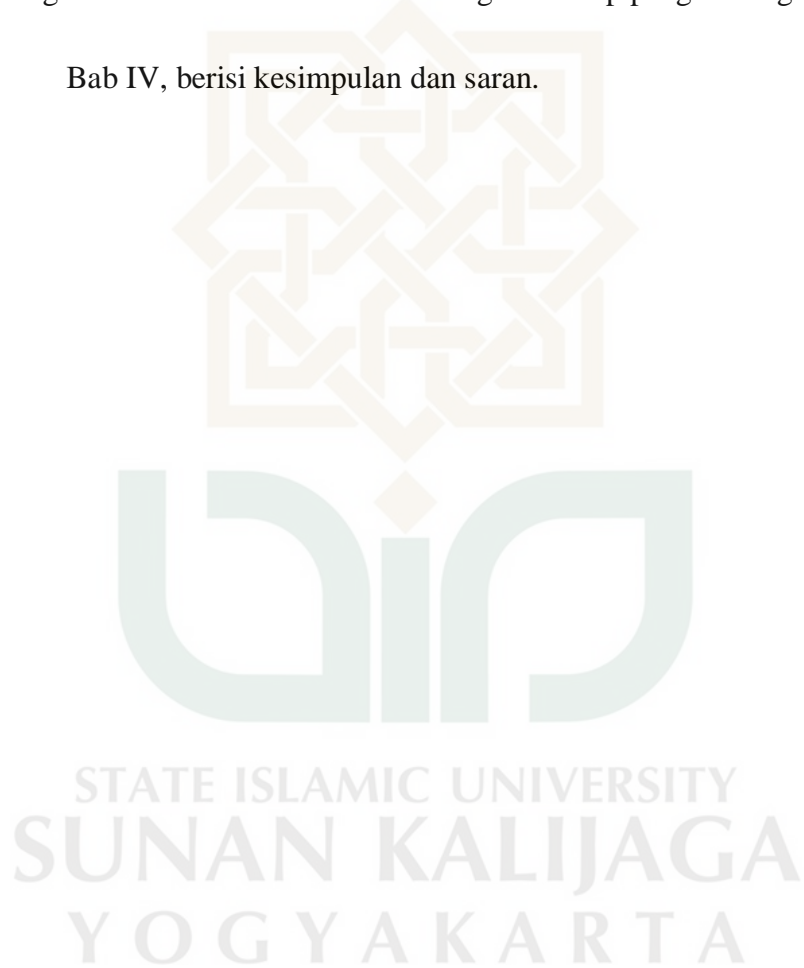
⁶⁹ Anton Bakker, Drs. Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal.70.

⁷⁰ Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Prasada, 1997), hal. 100.

Bab II, menjelaskan tentang gambaran umum tentang Biografi, karya, kiprah dan pemikiran dari Nurcholis Madjid.

Bab III, berisi jawaban atas permasalahan dengan konten analisis terhadap pengembangan kurikulum pesantren menurut Nurcholis Madjid. Sekaligus analisis mendalam terkait dengan konsep pengembangan tersebut.

Bab IV, berisi kesimpulan dan saran.



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pesantren dianggap Nurcholish Madjid sebagai khazanah budaya asli Indonesia (*indigenous*) mempunyai potensi dalam membentuk manusia Indonesia yang mempunyai komposisi intelektual dan spiritual yang seimbang. Secara umum, pendidikan pesantren hendaknya didasarkan pada tujuan hidup manusia. Untuk itu, pendidikan pesantren menurut Nurcholish Madjid harus diarahkan kepada persoalan makna hidup dan weltanschauung Islam yang meliputi; Tuhan, manusia dan alam. Dari sini diharapkan pendidikan pesantren dapat memberikan solusi terhadap segala permasalahan yang timbul pada saat ini dengan mengedepankan nilai moral yang bersumber dari semangat keagamaan. Nurcholish Madjid juga mengatakan bahwa pesantren memiliki Misi ganda. Misi ganda yang dimaksudkan adalah bagaimana pesantren menyuguhkan kembali pesan moral yang diembannya kepada masyarakat sehingga tetap relevan dan mempunyai daya tarik. Misi yang kedua adalah berkaitan dengan problem ilmu pengetahuan modern. Kedua misi ini akan terpenuhi jika kalangan pesantren lebih memperluas makna tauhid. Dengan pengakuan otoritas tunggal Tuhan, maka tidak ada alasan untuk menutup diri dari kebenaran orang lain dan perubahan
2. Pengembangan kurikulum pesantren menurut Nurcholish Madjid menekankan agar penerapan kurikulum di pesantren harus ada *check and balance*. Perimbangan antara khasanah Islam klasik, pengetahuan

keislaman, dan pengetahuan umum. Dalam pandangan Nurcholis Madjid bahwa pendidikan pesantren perlu merumuskan kembali visi dan tujuannya serta menuangkannya dalam tahapan-tahapan rencana kerja atau program. Nurcholish Madjid menyebutkan penyempitan orientasi kurikulum pendidikan pesantren berkisar pada Nahwu-Sharaf, Fiqih, aqa'id, tasawuf, tafsir, hadits, dan bahasa Arab. Dimana penelaahan terhadap ilmu-ilmu tersebut tidak hanya secara gramatikanya saja, tetapi bagaimana menguasai ilmu-ilmu tersebut secara lisan ataupun teks sehingga produk (santri) tidak hanya sebagai konsumen melainkan produsen. Dari Konsep pendidikan yang digagas Nurcholish Madjid tersebut memunculkan apa yang di maksud dengan pengembangan kurikulum pesantren prespektif Nurcholish Madjid. Pembaharuan tersebut berupa sekularisasi, kebebasan intelektual dan sikap terbuka.

B. Saran

Mengingat kajian tentang pendidikan pesantren ini begitu penting, namun penulis merasakan bahwa masih terdapat berbagai kekurangan dalam pembahasan skripsi ini. Sehingga skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, penulis memberikan beberapa saran yang bersifat konstruktif berkenaan dengan tema dalam skripsi ini, antara lain sebagai berikut:

1. Pesantren harus dapat mempertahankan identitas, walaupun pembaruan dan pengembangan di lakukan oleh *stake holder* untuk dapat bersaing dengan dunia pendidikan lainnya.

2. Semakin disadari, tantangan dunia pesantren semakin besar dan berat dimasa kini dan mendatang. Paradigma “mempertahankan warisan lama yang masih relevan dan mengambil hal terbaru yang lebih baik” adalah jalan solusi yang baik mengingat banyaknya problem sosialisasi dan aktualisasi ini ditambah lagi dengan problem keilmuan, yaitu terjadi kesenjangan, *alienasi* (keterasingan) dan *differensiasi* (pembedaan) antara keilmuan pesantren dengan dunia modern, sehingga lulusan pesantren mampu bersaing dan siap berkompetisi dengan lulusan umum lain dalam profesionalisme di dunia kerja.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Moeslim, *Islam Transformatif*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- Amin, Haedar, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Komplexitas Global*, Jakarta: Ird Pres 2004.
- Arifin, Zainal, *Konsep dan Model pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Kalimah, 2001.
- _____, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Barton, Greg, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia, Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid. Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid*, terj., Nanang Tahqiq, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Bungin, Burhan, *Analisi Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Daulay, Haidar Putra, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.
- Idrus, Junaidi, *Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid, Membangun Visi dan Misi Baru Islam Indonesia*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2004.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Faisal, Jusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Inszani Press, 1995.
- Faisal, Sanapiah, *Metode Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Gaus, Ahmad AF, *Api Islam Nurcholish Madjid Jalan Menuju Hidup Seorang Visioner*, Jakarta: Kompas, 2010.
- H.A.R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

- _____, *Pendidikan: Membudayakan. Memberdayakan. dan Mengembangkan atau Membuayakan?*, Yogyakarta: Kepel Press, 2010.
- Hassan, Muhammad Kamal, *Modernisasi Indonesia: Respon Cendekiawan Muslim*, Penerjemah: Ahmadi Thaha, Jakarta: Lingkaran Studi Indonesia, 1987.
- Hooker, Greg Fealy Dan Virginia, *Voices of Islam in Southeast Asia: A Contemporary Sourcebook*. Singapore: ISEAS Publications, 2006.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif tentang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Kattsoff, Louis, *Elements of Philosophy*, terj., Soerjono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Ghazali, Bahri, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: Prasasti, 2003.
- Hamalik, Oemar, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- _____, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1999.
- Hasibuan, H. Malayu S.P., *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Penerbit PT. Bumi Aksara, 2000.
- Ibrahim, Dedy Djamaluddin Malik Dan Idi Subandy, *Zaman Baru Islam Indonesia*, Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998.
- Ibrahim, Malik, *Zaman Baru Islam Indonesia*, Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998.
- Jackson, Robert L. Mathis dan John H, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, terj. Komaruddin Sastradipoera, Bandung: Kappa-sigma, 2006.
- Kurtantianto, Agus, “Upaya Membangun Masyarakat Religius Studi atas Pemikiran Nurcholis Madjid)”, dalam *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2013.
- Madjid, Ahmad A. Sofyan dan Roychan, *Gagasan Cak Nur tentang Negara dan Islam*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2003.
- Mas’ud, Abdurrahman, *Intelektual Pesantren. Perhelatan Agama dan Tradisi*, Jakarta: LKiS, 2004.
- Mardialis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pesantren*, Jakarta: Seri INIS XX, 1994.
- Mudlofir, Ali, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Bahan ajar dalam PAI*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.
- Muhadjir, Neong, *Metode Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Saranin, 1996.
- Mujib, Muhaimin dan Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Mulyadi, Iskandar Wiryokusumo dan Usman, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Bina Aksara, 1988.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2007.
- Narisan, "Sistem Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholis Majid", dalam *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2008.
- Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Nata, Abuddin, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Natsir, Djohan Effendi dan Ismed, *Pergolakan Pemikiran Islam: Catatan Harian Ahmad Wahib*, Jakarta: LP3ES, 1981.
- Nurcholish Madjid, *Modernisasi Pesantren*, Bandung: Ciputat Press, 1998.
- _____, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 2010.
- _____, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1992.
- _____, *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 1993.
- _____, *Islam Agama Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- _____, *Biografi Dalam Surat-surat Politik Nurcholish Madjid-Muhamad Roem*, Jakarta: Djambatan, 2004.
- _____, *Tradisi Islam Peran dan Fungsinya Dalam Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 2008.
- _____, *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina, 1995.

- _____, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Oetomo, Wahyu, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Qomar, Mujamil, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Potani, Ahmad, *Modernisasi Pesantren dalam Meniti Jalan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Rahardjo, Dawam, *Islam dan Modernisasi: Catatan Atas Paham Sekularisasi Nurcholish Madjid Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1987.
- _____, *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah*, Jakarta: P3M, 1985.
- Rahman, Budhy Munawwar (peny), *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, Jakarta: Democracy Project, Edisi Digital, 2011.
- Rasyid, M. Ardi, "Pertumbuhan dan Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia", *Akademika, Majalah STAIN Jurai Siwo Metro*, Vol 8. Nomor 01, 2003.
- Ridwan, Nur Khalik, *Pluralisme Borjuis: Kritik Atas Nalar Pluralisme Cak Nur*, Yogyakarta: Galang Press, 2002.
- Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Bandung: Rosdakarya, 2009.
- Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bandung: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Sasono, Agus Edi, *Tidak Ada Negara Islam: Surat-Surat Politik Nurcholish Madjid-Mohamad Roem*, Jakarta: Djembatan, 1997.
- Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Prasada, 1997.
- Sufyanto, *Masyarakat Tamaddun Kritik Hermeneutik Masyarakat Madani Nurcholish Madjid*, Yogyakarta: LP2IF dan Pstaka Pelajar Offset, 2001.
- Sukandi, *Nurcholis Madjid: Jejak Pemikiran dari Pembaharu Sampai Guru Bangsa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.

- Topatimasang, Roem, *Sekolah Itu Candu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Umiarso, Ninik Masruroh, *Modernisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Fokusmedia, 2003.
- Yani, Yulia Sandra, “Moral dan Iman dalam Pandangan Nurcholis Majid”, dalam *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2009.
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren. Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Zais, Robert S, *Curriculum Principles and Foundations*, New York: Harper and Row Publisher, 1976.
- Zubair, Anton Bakker, Drs. Ahmad Charis, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Zuhdi, M. Nazim. et.al, *Tarekat Pesantren dan Budaya Lokal*, Surabaya: Sunan Ampel Surabaya Press, 1999.
- <http://www.artikata.com/Modernisasi-Pendidikan-Takatsuka-Naito-Intelligent-Area.html>
- <http://pendidikan-islam.com/pengembangan-kurikulum-pesantren-menurut-nurcholismadjid/>
- <http://www.iias.com/Dilema-madrasah/annex5hatml>,
- <http://www.artikel.com/achumaedy.html>,



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 513056, Fax (0274) 519734
Website: <http://fitk.uin-suka.ac.id>, Yogyakarta 55281

BUKTI SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Mareta Inayatur Rohmah
Nomor Induk : 10411041
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Semester : XIV
Tahun Akademik : 2016/2017
Judul Skripsi : KONSEP PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN
PESANTREN MENURUT NURCHOLIS MADJID

Telah mengikuti seminar riset tanggal : 16 Agustus 2017

Selanjutnya, kepada Mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada pembimbing berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposal lebih lanjut.





Yogyakarta, 16 Agustus 2017

Moderator

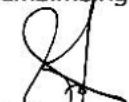
Dr. Sukiman, M.Pd
NIP. 19720315/199703 1 009

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama mahasiswa : Mareta Inayatur Rohmah
 NIM : 10411041
 Pembimbing : Dr. Sukiman, M.Pd
 Judul : Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren menurut Nurcholis Majid.
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

No.	Tanggal	Konsultasi ke :	Materi Bimbingan	Tanda tangan Pembimbing
1	31 Juli 2017	I	Revisi proposal skripsi	
2	1 Agustus 2017	II	Revisi Bab I latar belakang & kajian pustaka	
3	3 Agustus 2017	III	Revisi Bab II	
4	9 Agustus 2017	IV	Revisi Bab III	
5	18 Agustus 2017	V	Revisi Bab VI, Bab II dan Teknik penulisan	
6	20 Agustus 2017	VI	Revisi Bab I, Bab III & Bab IV	
7	21 Agustus 2017	VII	Revisi Keseluruhan	
8	23 Agustus 2017	VII	Acc Skripsi	

Yogyakarta, 23 Agustus 2017
 Pembimbing


 Dr. Sukiman, M.Pd
 NIP. 19720315 199703 1 009



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA**



Nomor: UIN.02/R.Km/PP.00.9/2845.a/2010

Sertifikat

diberikan kepada:

**NAMA : MARETA INAYATUR ROHMAH
NIM : 104111041
Jurusan/Prodi : PAI**

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas workshop

SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI

Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2010/2011

Tanggal 28 s.d. 30 September 2010 (20 jam pelajaran) sebagai:

P E S E R T A

Yogyakarta, 1 Oktober 2010



Pembantu-Rektor Bidang Kemahasiswaan

**Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, M.A.
NIP. 195910011987031002**

Sertifikat

Nomor : /C.2.PAN.OPAK-UIN-SUKA/IX/2010

Diberikan Kepada :

MARETA INAYATUR ROHMAH

Sebagai :

Peserta

Orientasi Pengenalan Akademik & Kemahasiswaan (OPAK) 2010

Tema :

Membangun Nalar Kritis Mahasiswa sebagai Pengawal Rakyat
dalam Mewujudkan Nilai-nilai Pancasila

Diselenggarakan Oleh Panitia Orientasi Pengenalan Akademik & Kemahasiswaan (OPAK) 2010
Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tanggal 23 - 25 September 2010

Yogyakarta, 25 September 2010

Mengetahui :

Pembantu Rektor III
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA)
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Panitia OPAK 2010
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Prof. Dr. H. Karagustan Siregar, MA
NIP. 19591001 198703 1002



Fika Fauziahurrahman
Presiden

Marzuki
Ketua



Nurdiansyah Dwi Sasongko
Sekretaris



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274). 513056 Yogyakarta 55281

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/DT.1/PP.00.9/ 3757/2013

Diberikan kepada:

Nama : MARETA INAYATUR ROHMAH
NIM : 10411041
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Nama DPL : Drs. Nur Hamidi, MA.

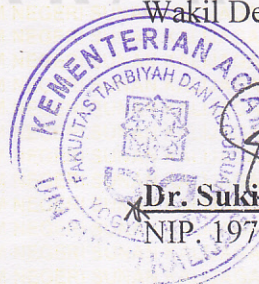
yang telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan I (PPL I) pada tanggal 18 Februari s.d. 1 Juni 2013 dengan nilai:

93.6 (A-)

Sertifikat ini diberikan sebagai bukti lulus PPL I sekaligus sebagai syarat untuk mengikuti PPL-KKN Integratif.

Yogyakarta, 24 Juni 2013

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Sukiman, S.Ag, M.Pd
NIP. 19720315 199703 1 009



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274). 513056 Yogyakarta 55281

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/DT.1/PP.00.9/6206/2013

Diberikan kepada

Nama : MARETA INAYATUR ROHMAH

NIM : 10411041

Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

yang telah melaksanakan kegiatan PPL-KKN Integratif tanggal 8 Juni sampai dengan 5 Oktober 2013 di MA N Wates II Kulonprogo dengan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Dr. Na'imah, M.Hum. dan dinyatakan lulus dengan nilai **84.36 (B+)**.



Yogyakarta, 4 November 2013

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Sukiman, S.Ag, M.Pd

NIP. 19720315 199703 1 009

شهادة اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: UIN.02/L4/PM.03.2/6.41.5.235/2017

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Mareta Inayatur Rohmah :

تاريخ الميلاد : ٧ مارس ١٩٩٢

قد شاركت في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٢٢ أغسطس ٢٠١٧، وحصلت على درجة :

٥٥	فهم المسموع
٣٧	التراكيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٢٨	فهم المقروء
٤٠٠	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

٢٢ أغسطس ٢٠١٧



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.

رقم التوظيف : ١٩٦٨٠٩١٥١٩٩٨٠٣١٠٠٥





TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.41.2.35/2017

This is to certify that:

Name : **Mareta Inayatur Rohmah**
Date of Birth : **January 01, 1992**
Sex : **Female**

achieved the following scores on the Test of English Competence (TOEC) held on **August 08, 2017** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	40
Structure & Written Expression	44
Reading Comprehension	39
Total Score	410

Validity: 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, August 08, 2017

Director,

Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19680915 199803 1 005





UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : Mareta Inayatur Rohmah
 NIM : 10411041
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
 Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
 Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	85	B
2.	Microsoft Excel	45	D
3.	Microsoft Power Point	85	B
4.	Internet	100	A
5.	Total Nilai	78.75	B
Predikat Kelulusan		Memuaskan	

Standar Nilai:

Angka	Nilai	Huruf	Predikat
86 - 100		A	Sangat Memuaskan
71 - 85		B	Memuaskan
56 - 70		C	Cukup
41 - 55		D	Kurang
0 - 40		E	Sangat Kurang

Yogyakarta, 9 Agustus 2017



KEMENTERIAN RIPTD
 PUSAT TEKNOLOGI INFORMASI
 PTIPD
 Dr. Shofwatul Uyun, S.T., M.Kom.
 NIP. 19820511 200604 2 002



DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Mareta Inayatur Rohmah
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 07 Maret 1992
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat Rumah : DS Silosanen RT 05 RW 02 Mulyorejo Silo
Jember Jawa Timur
No Hp : 081214603626
E-Mail : Mareta.ir@gmail.com
Nama Ayah : Jasimin
Nama Ibu : Mariatul Kiptiyah
Riwayat Pendidikan : TK Theobroma
: SDN Mulyorejo II
: MTS Al-Ishlah
: MAN Jember I
: UIN Sunan Kalijaga – Sekarang